

Faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah pada remaja

Firmayanti Alimuddin, Amelya Betsalonia Sir, Helga Jillvera Nathalia Ndun

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Kupang

How to cite (APA)

Alimuddin, F., Sir, A. B., & Ndun, H. J. N. Faktor yang Mendorong Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Soe. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 16(01), 1–10. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v16i01.1453>

History

Received: 21 November 2024

Accepted: 11 Maret 2025

Published: 18 Maret 2025

Corresponding Author

Firmayanti Alimuddin, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat; Universitas Nusa Cendana Kupang, firmayanti.alimuddin@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku seksual pranikah cenderung meningkat setiap tahun dan paling banyak terjadi pada remaja. Perilaku tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif yang dapat memengaruhi kehidupan remaja seperti KTD dan rentan tertular PMS.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan *phenomenology*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu Informan kunci berjumlah sepuluh orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang sudah melakukan perilaku seksual pranikah dan informan triangulasi berjumlah empat orang yang merupakan pasangan seks pertama dari informan kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks narasi.

Hasil: Niat, dukungan sosial dari orang tua dan teman baik, kemudahan mengakses dan dampak yang diberikan oleh ketersediaan informasi terkait pornografi (menimbulkan gairah atau merangsang), ada dan tidak adanya otonomi pribadi, serta situasi sepi maupun ramai yang didukung oleh adanya kesempatan merupakan faktor pendorong terjadinya perilaku seksual pranikah.

Kesimpulan: Niat, dukungan sosial, ketersediaan informasi, otonomi pribadi, dan situasi bertindak merupakan faktor terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kata Kunci: Perilaku seksual pranikah, niat, dukungan sosial, ketersediaan informasi, otonomi pribadi

ABSTRACT

Background: Premarital sexual behavior tends to increase every year and occurs most often in teenagers. This behavior causes various negative impacts that can affect teenagers' lives, such as unwanted pregnancy and being susceptible to contracting STDs.

Method: This type of research is qualitative research with a phenomenology design. The informants in this study consisted of two, namely ten key informants who were determined using a purposive sampling technique with the criteria of teenagers who had engaged in premarital sexual behavior and four triangulated informants who were the first sexual partners of the key informants. Data collection was carried out through in-depth interviews, then analyzed and presented in the form of narrative text.

Result: The research results show that intention, social support from parents and good friends, ease of access and the impact provided by the availability of information related to pornography (causing arousal or stimulating), the presence and absence of personal autonomy, as well as quiet or crowded situations are supported by the presence of opportunities is a driving factor in premarital sexual behavior.

Conclusion: Intention, social support, availability of information, personal autonomy, and acting situations are factors in the occurrence of premarital sexual behavior in adolescents.

Keyword: Premarital sexual behavior, intentions, social support, availability of information, personal autonomy

Pendahuluan

WHO (World Health Organization, 2018) menyatakan bahwa terdapat 1,5 milyar remaja di seluruh dunia, satu di antara lima orang di dunia merupakan remaja berusia 10-24 tahun. Besarnya populasi remaja juga mengidentifikasi tingginya risiko masalah remaja, seperti perilaku seksual pranikah (Pidah et al., 2021). Perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan (Arvidiani, 2022). Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti dampak psikologis berupa perasaan cemas dan rendah diri, dampak fisiologis berupa KTD, dampak sosial berupa tekanan dari masyarakat, serta dampak fisik berupa rentan tertular PMS (Andriani and Suhrawardi, 2022).

SDKI menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah cenderung meningkat setiap tahun (Pidah et al., 2021). Hasil survei kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh BKKBN menemukan bahwa terdapat berbagai aktivitas perilaku seksual pranikah pada remaja, yaitu sekitar 92% remaja berpacaran sering berpegangan tangan, serta terdapat 82% remaja sudah melakukan ciuman, baik itu berupa ciuman kering maupun ciuman basah, dan 63% remaja yang berpacaran pernah saling meraba (petting) bagian tubuh pasangannya (Ratnawati and Astari, 2019).

Snehandu B. Karr berpendapat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lima determinan perilaku, yaitu niat, dukungan sosial, ketersediaan informasi, otonomi pribadi, dan situasi bertindak (Notoatmodjo, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar (Akbar, 2019) yang menemukan bahwa variabel niat, dukungan sosial, ketersediaan informasi, otonomi pribadi, dan situasi bertindak memiliki peran dalam perilaku seksual pranikah remaja.

Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi yang memiliki permasalahan terkait perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil survei PKBI dan OTMI pada tahun 2015 menemukan bahwa sekitar 29% hingga 31%

remaja di NTT telah berhubungan seksual pranikah (Padut, Nggarang and Eka, 2021).

BPS Provinsi NTT tahun 2020 menemukan bahwa sebanyak 713 kasus PMS di NTT, dengan Kabupaten TTS sebagai salah satu kabupaten dengan penyumbang PMS tertinggi, yaitu sebesar 82 Kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021). Perilaku seksual pranikah di kabupaten TTS dapat dilihat dari banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, berdasarkan laporan Dinas PPKB kabupaten TTS periode Januari-Oktober 2022 sekitar 75% dari 192 pasangan calon pengantin sudah memiliki anak, di mana Kota Soe merupakan salah satu kecamatan penyumbang calon pengantin terbanyak yang sudah memiliki anak yaitu 18 calon pengantin. Hal ini juga diperkuat dengan laporan salah satu gereja di Kota Soe yang menyatakan bahwa lima dari tujuh pasangan pengantin yang melangsungkan pernikahan di gereja sudah memiliki anak. Sanggar Suara Perempuan (SSP) Kota Soe juga menemukan kasus serupa, yaitu 31 kasus seksual pranikah yang terjadi pada remaja tahun 2015, tahun 2016 sebanyak 38 kasus, 2017 sebanyak 58 kasus, 2018 sebanyak 65 kasus, 2019 sebanyak 51 kasus, 2020 sebanyak 53 kasus, dan pada tahun 2021 sebanyak 61 kasus. Hal ini menunjukkan, bahwa secara garis besar fenomena seksual pranikah pada remaja kota Soe cenderung mengalami peningkatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan phenomenology yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dari fenomena yang dipelajari untuk memahami pengalaman hidup seseorang yang berkaitan dengan faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini dilakukan di Kota Soe pada bulan Maret-Mei 2023. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu informan kunci yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja (10-24 tahun) yang sudah melakukan perilaku seksual pranikah dan informan triangulasi yang merupakan pasangan pertama yang melakukan

hubungan seksual pranikah dengan informan kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi yang disajikan dalam bentuk teks narasi.

Hasil

1. Perilaku Seksual Pranikah

Hasil penelitian terkait variabel perilaku seksual menganalisis pandangan informan terkait perilaku seksual pranikah, di mana hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa enam dari sepuluh informan kunci menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hal yang biasa saja dilakukan dan empat lainnya menyatakan bahwa mereka sadar apa yang mereka lakukan adalah hal yang salah. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Menurut saya itu hal yang sudah biasa saja, karena banyak yang pernah atau sudah begitu dulu baru ke nikah” (Widy).

“Kan kalau begitu memang kan sonde boleh, harus menikah dulu kan. Tapi, terkadang karena nafsu makanya banyak di luar sana termasuk saya juga melakukan. Tapi itu salah, terkadang kalau sudah habis melakukan baru terpikir. Oh.. sebenarnya itu salah” (Aurel).

Selain itu, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi informan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, seperti rasa ingin coba-coba, rasa ingin tahu, penasaran, keinginan untuk mau melakukan hubungan seksual pranikah (mau sama mau), mengikuti hawanafsu, situasi yang mendukung, pola pikir yang belum stabil, pacaran, kemudahan mendapatkan informasi berbau pornografi serta lingkungan pertemanan yang juga menjadi alasan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Beta bisa sampe terjerumus itu karena ingin coba-coba sa begitu, misalnya sensasi apa yang beta dapatkan pas be melakukan itu” (Dinda).

“Alasannya itu karena mau sama mau, jadi ya begitu sudah” (Widy).

“Hal yang paling utama sih mungkin karena usia, masih terlalu labil toh... terus pola pikir belum terlalu baik, terus ada rasa kepengen tahu yang tinggi itu waktu. Kalau sekarang, jujur saja kalau beta untuk seks pranikah nih kalau b pung konteks dalam b pung otak nih... kalau kita pacaran begitu... weih enak nih kalau kita buat begitu-begitu, karena dari awal ju su suka liat yang begitu... terus globalisasi kek perkembangan teknologi. Jadi, itu hal-hal yang melatarbelakangi” (Randy).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa tujuh dari 14 informan penelitian mengalami kehamilan akibat perilaku seksual pranikah yang dilakukan, di mana salah satu informan mengaku bahwa ia diminta oleh orang tuanya untuk memiliki anak walaupun masih berstatus pacar (belum menikah). Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Sebenarnya tidak sih kak, tapi karena orang tua maunya begitu yah kita buat saja begitu” (Mouris).

Bahkan, ditemukan juga bahwa tiga dari tujuh informan yang mengalami kehamilan pernah mencoba untuk menggugurkan kandungan karena merasa panik dan takut jika kehamilannya diketahui oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Saya takut, dengan suami juga takut. Kami pikirnya kalau orang tua tau nanti bagaimana... jadi kami pernah berpikir yah jalan kermana ko cari obat ko kasi gugur, obat kampung begitu tapi sudah lupa dia punya nama... Akhirnya yah tidak tau, mungkin ini Tuhan punya rencana, sudah coba minum obat juga tidak gugur” (Elis).

“Dengar kabar dari pacar kalau dia hamil, pas awal dengar panik, su panik jadi kek su mau ambil tindakan kasi gugur begitu... jadi katong coba kasi gugur tapi sonde gugur ju, jadi hamil sa begitu... Cara yang katong pake itu kek... kasi makan pacar nih nenas muda kakak, dengar dari kawan dong jadi katong ju coba begitu” (Ronaldo).

2. Niat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor terkait variabel niat yang mendorong informan dalam melakukan

hubungan seksual pranikah. Tidak hanya niat, hubungan seksual pranikah muncul ketika informan mulai memiliki rasa ingin tahu, penasaran, dan mulai mengikuti hawa nafsunya untuk mau merasakan seperti apa hubungan seksual itu. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan informan berikut:

“..... Awalnya ju beta sonde paham kak, kan pas pertama kali datang niat kuliah... jadi sonde ada kepikiran kesana, hanya be punya pasangan nih kan lebih dewasa toh kak, jadi pas dia mau dia bujuk, nah pas dia bujuk ju... be su ada niat untuk mau tau rasanya kermana...” (Dinda).

Informan lainnya bahkan memberikan pernyataan bahwa mereka sudah memiliki niat atau rencana dengan pasangan pada saat ingin melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Sudah, makanya mau sama mau” (Fatimah).

3. Dukungan Sosial

Hasil yang didapatkan terkait variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa orang tua sudah mengetahui, bahkan membiarkan perilaku seksual pranikah informan berlanjut sampai terjadi kehamilan tanpa adanya status pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan informan berikut:

“Sebelum hamil, orang tua su tahu” (Adel)

Selain hubungan seksual pranikah, peneliti juga menganalisis faktor lainnya yang juga berkaitan, yaitu keterlibatan serta respons dan reaksi orang tua terhadap hubungan pacaran informan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh informan kunci mengaku bahwa hubungan pacaran yang mereka lakukan diketahui oleh orang tua, di mana hampir semua orang tua informan hanya sebatas tahu serta memberikan kebebasan dan kepercayaan tanpa diimbangi dengan pengawasan. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Reaksi orang tua biasa sa... kek mau keluar bajalan, mau ketemu dengan pacar yah keluar, sonde ada larang-larang” (Aurel).

“Karena su anggap anak sendiri... jadi yah oke-oke sa dan yang beta rasa orang tua

percaya, jadi sonde terlalu banyak ba atur dan batanya” (Randy)

Selain orang tua, hubungan pertemanan yang memberikan dampak negatif seperti memberikan dukungan untuk melakukan hubungan seksual pranikah juga memengaruhi perilaku seksual pranikah yang terjadi pada informan. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Teman-teman saya ada yang dukung, ada ju yang cegah supaya jangan talalu ju, tapi lebih banyak yang mendukung sih... karena banyak yang bagi video kakak, bahkan sering di grup malah tanya lai... masih ada lai ko.... pokoknya begitu-begitu kak”, informan juga menambahkan bentuk dukungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang biasanya ia dapatkan, yaitu “Kek katong cerita, dong malah bilang ho buat sa... kek tambah kasi panas begitu tu kak” (Ronaldo).

“Kalau reaksi kadang tergantung padangan mereka masing-masing, kan beda orang beda pandangan. Ada beberapa yang menganggap itu suatu kesalahan dan memang itu suatu kesalahan, tapi ada beberapa teman juga yang bilang “weih ternyata lu hebat e”, pokoknya ada respon baik ada respon kritis begitu” (Randy).

4. Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi erat kaitannya dengan media sosial. Media sosial dapat menghancurkan pikiran remaja untuk meniru, dan menjadika bahan pemuasan diri secara individu (Firmansyah, 2023).

Hasil penelitian peneliti terkait variabel ketersediaan informasi menemukan bahwa tujuh dari sepuluh informan kunci sudah mendapatkan informasi terkait pornografi, baik itu berupa foto maupun video. Mudahnya aksesibilitas dalam mengakses dan mendapatkan informasi terkait pornografi sering kali menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah (B Hamzah and Hamzah, 2020). Hasil penelitian juga menemukan hal yang sama, di mana didapatkan bahwa semua informan yang mendapatkan informasi terkait pornografi memberikan pernyataan bahwa informasi terkait pornografi yang mereka dapatkan

memengaruhi perilaku seksual pranikah yang mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan berikut:

"Iya sangat memengaruhi kak, kan awal ke dapat video tuh kan katong nonton, pas nonton tuh kek jadi napsuan begitu kak... terus timbul keinginan mau terapkan. Biasa dari situ mulai kontak pasangan buat ketemu biar bisa begitu kakak" (Ronaldo).

"Iya, karena pikiran ke dari awal nonton su ketagihan, terangsang... yah yang ujung-ujungnya ke hubungan dan seks" (Aurel).

5. Otonomi Pribadi

Hasil menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa kategori informan berdasarkan otonomi pribadinya, yaitu informan yang memiliki otonomi pribadi dari awal melakukan hubungan seksual pranikah, informan yang tidak memiliki otonomi pribadi sejak awal melakukan hubungan seksual pranikah sampai sekarang, serta informan yang awalnya tidak memiliki otonomi pribadi kemudian seiring berjalannya waktu ia pun memiliki otonomi pribadi. Informan yang memiliki otonomi pribadi sejak awal melakukan hubungan seksual pranikah dapat dilihat pada pernyataan berikut:

"Saya yang mengajak duluan kak, karena awal dia sonde tau. Pertama dia tidak mau kakak... namanya perempuan awal-awal sonde mau mah terakhir mau ju... karena rayu kek bilang terlalu sayang, terlalu cinta, sampe pernah ju sa bilang kalau lu sonde mau yah beta jalan. Mungkin karena dia ju su sayang atau bagaimana, akhirnya dia mau juga atau mungkin takut saya kasi tinggal" (Ronaldo).

"Kemauan sama-sama, tapi pada saat melakukan hubungan seksual pranikah biasanya saya yang mengajak dan merangsang terlebih duluan" (Calvin).

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan juga informan yang tidak memiliki otonomi pribadi. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

"Awalnya sih menolak kak, hanya di bujuk, di bujuk terus akhirnya mau saja" (Elis).

"Saya diam saja... kek tidak mau, tapi karena di bujuk terus jadinya mau" (Adel).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan Elis dan Adel tidak memiliki otonomi pribadi atas perilaku seksual pranikah yang mereka lakukan. Hal ini terlihat jelas pada saat informan tidak mau melakukan hubungan seksual pranikah, informan akan menerima bujukan dari pasangan secara terus-menerus sampai akhirnya informan pun mau untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Selain itu, terdapat juga informan yang awalnya tidak memiliki otonomi pribadi, akan tetapi dengan berlangsungnya kebiasaan perilaku seksual yang terus berlanjut akhirnya membuat informan memiliki otonomi pribadi. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan berikut:

"Be pung pacar kak, awalnya itu ada dorongan, bujukan begitu... tapi lama kelamaan itu bersama, karena su mencoba satu dua kali... jadi lama-kelamaan beta mau, dia ju mau... jadi itu berdasarkan kesepakatan bersama kak" (Dinda).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa awalnya informan melakukan hubungan seksual pranikah karena adanya paksaan atau bujukan, akan tetapi perilaku seksual yang terus berlangsung membuat informan akhirnya memiliki otonomi pribadi.

6. Situasi Bertindak

Hasil penelitian terkait variabel situasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa situasi yang mendorong informan untuk bertindak dan tidak bertindak dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh informan kunci melakukan hubungan seksual pranikah pada saat situasi sepi. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

"Di rumah, karena di rumah saya tuh sepi terus saya tinggal sendiri di rumah, jadi saya ajak pacar ke rumah. Biasa kalau berhubungan seks itu malam, karena pas nginap di rumah" (Calvin).

"Kalau tempat biasa di rumahnya saya pas malam kadang ju siang, pas sepi, dan adakala orang rumah su tidur... jadi bisa telpon ko ajak datang rumah" (Ronaldo).

Selain situasi sepi, situasi rumah yang ramai juga bisa menjadi salah satu situasi yang

digunakan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Di rumahnya beta, kalau waktu nih biasa jam... sore hari lah. Jadi kalau ini untuk sore hari memang cenderung terjadi sore hari, karena banyak kesempatan itu ada pada sore hari... karenakan pada waktu itu masih sekolah jadi dari pagi sampe siang tuh sekolah terus, jadi sore itu baru ada waktu untuk bisa ketemu. Mmm kalau situasi di rumah sih ramai kek biasa... sebenarnya orang-orang tidak mencurigai karena memang saya melakukan ini dengan orang yang kalau mau dibilang sudah diterima dalam rumah begitu, jadi mantan itu datang ke rumah tuh mama deng bapak su anggap dia anak sendiri dalam rumah dan yah begitulah... jadi situasi rumah seperti biasa tapi kan dia bukan seperti orang lain lagi dalam rumah, jadi tidak ada yang curiga begitu” (Randy).

Pembahasan

1. Perilaku Seksual Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua informan memandang perilaku seksual pranikah sebagai hal yang tidak tabu dan sudah menjadi hal biasa yang terjadi pada kalangan remaja. Ditemukan juga remaja dengan pandangan yang berbeda tentang perilaku seksual, di mana remaja menganggap bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hal yang tidak baik dan seharusnya tidak dilakukan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perilaku seksual pranikah dapat terjadi pada siapa saja, baik itu individu yang memiliki pandangan positif maupun negatif terkait perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini senada dengan Rahmawati dalam Pandie (Pandie, 2021) yang menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh pergeseran pandangan terhadap perilaku seksual. Di mana, persepsi masyarakat yang mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi. Ditambah dengan adanya budaya permisif seksual pada generasi muda yang diterapkan pada hubungan pacaran, semakin membuka peluang terjadinya tindakan-tindakan seksual.

Ditemukan juga hasil lainnya dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan secara terus menerus mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah. Bahkan, ditemukan bahwa lebih dari setengah informan yang mengalami kehamilan pernah mencoba untuk menggugurkan kandungannya, di mana informan mengaku berani melakukan hal tersebut karena merasa panik dan takut jika kehamilan yang terjadi diketahui oleh orang tuanya. Hasil yang ditemukan sesuai dengan Andriani dan Suhrawardi (Andriani and Suhrawardi, 2022) yang menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah berisiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang membawa remaja pada dua pilihan, yaitu melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya.

2. Niat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan seseorang saat pertama kali dapat dilakukan dengan tidak adanya niat di mana perilaku seksual pranikah dapat terjadi saat situasi dan kondisi memungkinkan untuk melakukannya. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang dapat melakukan hubungan seksual pranikah baik dengan adanya niat atau tidak memiliki niat untuk melakukannya. Selain itu, ditemukan juga bahwa hubungan pacaran, rasa ingin tahu dan penasaran untuk mengetahui seperti apa seks itu, menjadi alasan yang paling banyak ditemukan dalam variabel penelitian ini. Bahkan, ditemukan bahwa perilaku seksual pranikah dilakukan karena dianggap dapat memelihara hubungan atau membuat hubungan menjadi langgeng.

Rahardi dan Indarjo (Rahadi and Indarjo, 2017) menyatakan bahwa saat pertama kali melakukan perilaku seksual pranikah biasanya seseorang tidak memiliki niat dalam melakukannya, namun hal tersebut dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, menganggap perilaku seksual sebagai hal yang dapat memelihara hubungan serta situasi dan kondisi yang mendukung sehingga perilaku seksual pranikah dapat terjadi begitu saja tanpa disadari. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Qomarian, dkk., (Qomariah *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa remaja dengan niat yang kuat untuk tidak berperilaku seks pranikah memiliki kemungkinan untuk berperilaku seks pranikah.

3. Dukungan Sosial

Cobb dalam Zulfiana (Zulfiana, 2017) menjelaskan bahwa dukungan sosial (social support) adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok tertentu. Pengertian lainnya juga diberikan oleh Baron dan Byrne yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman dan keluarga terhadap individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dari orang tua dan teman, di mana hal tersebut menjadi salah satu pendorong dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk dukungan sosial yang diperoleh dari orang tua, yaitu memperbolehkan anaknya untuk melakukan perilaku seksual pranikah, sikap percaya dan memberikan kebebasan yang berlebihan, kurangnya komunikasi dan pengawasan terhadap perilaku seksual pranikah maupun hubungan pacaran yang dilakukan oleh anak.

Nugroho (2009) dalam Asri (Asri, 2022) menyatakan bahwa orang tua atau keluarga dapat memengaruhi perilaku seksual anaknya melalui tiga cara, yaitu komunikasi, bertindak sebagai teladan (role model), dan pengawasan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perilaku seksual pranikah remaja tergantung pada sikap orang tua terhadap anaknya. Kurangnya pengawasan dan kebebasan yang berlebihan yang diberikan orang tua dapat memudahkan remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah.

Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Samsinar dan Maisaroh (Samsinar and Maisaroh, 2022) yang menemukan bahwa perilaku seksual pranikah yang berisiko tinggi terjadi pada remaja dengan pengaruh orang tua yang kurang, dibandingkan pada remaja dengan pengaruh orang tua yang cukup.

4. Ketersediaan Informasi

Hasil penelitian terkait ketersediaan informasi menunjukkan bahwa terdapat kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan informasi terkait pornografi baik dalam bentuk foto maupun video, baik itu secara mandiri dari media internet ataupun dari orang sekitar, seperti teman dan pasangan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa timbul gairah atau rangsangan seksual pada seseorang yang mengakses atau mendapatkan informasi yang mengandung pornografi. Bahkan, ditemukan bahwa timbul hasrat dan niat untuk melakukan hubungan seksual pada orang yang mengakses atau mendapatkan informasi yang mengandung pornografi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketersediaan informasi terkait pornografi menjadi salah satu alasan atau pendorong seseorang dalam melakukan hubungan seksual pranikah.

Semakin berkembang suatu teknologi maka semakin mudah pula seseorang untuk mengakses berbagai informasi, salah satunya adalah informasi terkait pornografi (Asri, 2022). Copper menjelaskan bahwa paparan pornografi terjadi karena adanya kemudahan dalam mengakses situs-situs seksual yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, bahkan sering kali hal tersebut muncul melalui iklan-iklan yang tersebar di saat seseorang tidak berencana untuk melihatnya. Kemudahan mendapatkan informasi dari internet dapat mengubah tatanan kehidupan sosial budaya pada masyarakat bahkan mampu mengubah pola perilaku pada penggunanya, terutama perilaku seksual pada pengguna internet yang mengakses informasi terkait pornografi (B Hamzah and Hamzah, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Samsinar dan Maisaroh (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko (P-value 0,014). Penelitian yang dilakukan oleh Tripayana, Sanjiwani dan Nurhesti (Tripayana, Sanjiwani and Nurhesti, 2021) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan yang signifikan sedang

dan berpola positif, antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual, yang dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya paparan media pornografi maka semakin meningkat pula perilaku seksual pranikah yang terjadi pada seseorang

5. Otonomi Pribadi

Hasil penelitian terkait variabel otonomi pribadi menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah dapat terjadi pada individu yang memiliki otonomi pribadi ataupun yang tidak memiliki otonomi pribadi atas perilaku seksual pranikahnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setengah dari informan penelitian berjenis kelamin perempuan melakukan hubungan seksual pranikah tidak berdasarkan kehendaknya atau kemauannya sendiri, berbeda dengan informan berjenis kelamin laki-laki yang semuanya memiliki otonomi pribadi, yang dapat diartikan bahwa informan berjenis kelamin laki-laki melakukan hubungan seksual pranikah atas kemauannya sendiri. Hal ini senada dengan temuan penelitian yang didapatkan oleh Asmin, Saija dan Titaley (Asmin, Saija and Titaley, 2023) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki perilaku seksual berisiko lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa seseorang yang tidak memiliki otonomi pribadi atas perilaku seksual pranikah yang mereka lakukan cenderung menolak saat diajak untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Akan tetapi, dorongan dan bujukan yang terus menerus diterima dari orang terdekat seperti pasangan, membuat individu yang awalnya menolak terpaksa dan akhirnya mau menuruti keinginan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Hal yang serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) yang menemukan bahwa otonomi pribadi berperan penting dalam perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja, di mana seseorang dapat memiliki dan juga tidak memiliki otonomi pribadi. Seseorang yang tidak memiliki otonomi pribadi akan memengaruhi keputusan yang akan diambil,

salah satunya adalah kurang tepatnya keputusan terkait perilaku seksual pranikah yang dilakukannya.

6. Situasi Bertindak

Kondisi dan situasi mempunyai pengertian yang luas, baik fasilitas yang tersedia maupun kemampuan yang ada. Karr menyatakan bahwa terdapat lima variabel yang memengaruhi determinan perilaku seseorang, salah satunya adalah adanya kondisi dan situasi yang memungkinkan. Hal ini dikarenakan untuk melakukan suatu tindakan diperlukan kondisi dan situasi yang tepat (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi bertindak yang mendorong terjadinya perilaku seksual pranikah adalah adanya kesempatan. Adanya kesempatan merujuk pada situasi sepi atau ramai dengan keberagaman waktu dan tempat saat melakukan hubungan seksual pranikah. Waktu yang biasanya digunakan adalah siang, sore dan malam, sedangkan tempat yang biasanya digunakan adalah kos, rumah, baik itu rumah informan, pasangan informan maupun teman informan.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa dalam melakukan hubungan seksual pranikah situasi sepi adalah situasi yang paling banyak digunakan, seperti melakukan hubungan seksual pranikah pada saat tidak ada orang di rumah, orang rumah yang sedang tidur saat malam hari, tinggal sendiri serta tempat tinggal atau kos dengan aturan bebas dalam hal batas kunjungan.

Akan tetapi, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku seksual pranikah juga dapat terjadi walaupun situasi sedang ramai. Hal tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mendukung, seperti hubungan seksual pranikah yang sudah diketahui orang tua, kepercayaan berlebihan yang diberikan orang tua (orang tua yang tidak memperlakukan dan menganggap hal wajar ketika anaknya bersama dengan lawan jenis di dalam kamar), serta teman yang mendukung sehingga perilaku seksual di rumah teman saat sedang berkumpul dapat terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA Negeri 3

Kota Kupang yang menyatakan bahwa situasi yang mendorong perilaku seksual adalah adanya kesempatan, yaitu faktor kondisi tempat yang sepi dan gelap yang dianggap nyaman dan terhindar dari gangguan sehingga perilaku seksual pranikah dapat dilakukan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rahyani, dkk., (2017) yang menyatakan bahwa situasi yang mendukung berperan penting pada perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat, dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua dan teman baik itu secara langsung maupun tidak langsung, kemudahan mengakses serta dampak yang diberikan oleh ketersediaan informasi terkait pornografi (menimbulkan gairah atau merangsang), ada dan tidak adanya otonomi pribadi, situasi sepi maupun ramai yang didukung oleh adanya kesempatan merupakan faktor pendorong terjadinya perilaku seksual pranikah

Saran

Diharapkan orang tua mampu memberikan pengawasan dan perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah anak guna mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah. Selain itu, diharapkan pemerintah juga ikut andil dalam mencegah semakin maraknya perilaku seksual pranikah baik itu dengan memperkuat program yang sudah ada maupun membuat program baru terkait pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. (2019) Studi Kualitatif Faktor-Faktor yang Mendorong Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA Negeri 3 di Kota Kupang. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Andriani, R. and Suhrawardi, S. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), pp. 3441–3446.
- Arvidiani, M.F. (2022) Faktor Yang

Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Smak St. Familia Wae Nakeng Kecamatan Lembor. Tesis. Universitas Nusa Cendana Kupang.

- Asmin, E., Saija, A.F. and Titaley, C.R. (2023) 'Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Kota Ambon', *Molucca Medica*, 16(1), pp. 11–18. doi:10.30598/molmed.2023.v16.i1.11.
- Asri, R.M. (2022) Gambaran Pengetahuan Ketersediaan Sumber Informasi Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMPN 7 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- B Hamzah, B.H. and Hamzah, S.R. (2020) 'Hubungan Pengawasan Orang Tua Dan Media Informasi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja', *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 6(1), pp. 42–51. doi:10.47859/jmu.v6i1.160.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2021) Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten Kota, Badan Pusat Statistik.
- Firmansyah, dila dwirahmi (2023) 'Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal', 14(1), pp. 323–332.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Padut, R.D., Nggarang, B.N. and Eka, A.R. (2021) 'Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas Xii di Man Manggarai Timur Tahun 2021', *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), pp. 32–47.
- Pandie, S. (2021) 'Perilaku Mahasiswa Tentang Seks Pranikah', *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 10(2), pp. 86–93. doi:10.51556/ejpazih.v10i2.157.
- Pidah, A.S. et al. (2021) 'Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017)', *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), pp. 9–27. doi:10.22437/jkmj.v5i2.13878.
- Qomariah, N. laili et al. (2021) 'Aplikasi Theory of Planned Behavior: Determinan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja', *Journal of Health Research*, 4(1), pp. 34–44.

- Rahadi, D.S. and Indarjo, S. (2017) 'Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017', *Journal of Health Education*, 2(2), pp. 115–121.
- Ratnawati, D. and Astari, I.D. (2019) 'Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur', *Jurnal Profesi Medika : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(1), pp. 15–21. doi:10.33533/jpm.v13i1.908.
- Samsinar and Maisaroh, S. (2022) 'Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja', *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), pp. 32–40.
- Tripayana, I.N.D., Sanjiwani, I.A. and Nurhesti, P.O.Y. (2021) 'Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja', *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), p. 143. doi:10.24843/coping.2021.v09.i02.p03.
- World Health Organization (2018) *Orientation Programme on Adolescent Health for Health-care Provider Handout New Modules*.
- Zulfiana, U. (2017) 'Self Esteem, Social Support and Postpartum Depression', *Journal of International Social Research*, 4(2), pp. 55–61. doi:10.17719/jisr.2017.1789.